

***A Theological Study on the Role of the Church  
in Liberating Society from Poverty***

**Teologi Kemiskinan dan Tanggung Jawab Gereja:  
Kajian tentang Peran Diakonia dalam Pemberdayaan  
Masyarakat**

**Yefri Edowai**

Sekolah Tinggi Teologi Katharos, Bekasi, Indonesia

Email: yefriediwai@gmail.com

Submitted: 12 September 2024 Revision: 29 March 2024 Accepted: 9 November 2024



Journal of Religious and Socio-Cultural by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/jrsc/>  
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

**Abstract**

*Poverty is an unavoidable reality within society and an inherent aspect of human life. The Bible explicitly addresses poverty as a recurring presence in the human experience. The Church, in its theological and ecclesiological functions, serves as a vehicle for proclaiming the Gospel, with its target being the world in which society exists. Representing Christianity, the Church is founded on the principle of love, which must be manifested within social life, preventing the Church from ignoring the issues present in human life as it seeks to realize the social dimension of Christian faith. The Church's efforts to liberate society from poverty are enacted through diaconal services, a form of ministry that reflects the compassion of the early Church and serves as a standard for genuine Christianity. The egalitarian principle, whereby each individual, regardless of background, has an equal opportunity for equity and to reduce societal disparities, serves as a guiding foundation for the Church in conducting social services aimed at poverty alleviation. As an institution ordained by God to reflect His glory, the Church holds the duty and responsibility of liberating society from poverty. This research utilizes a qualitative method, with textual analysis as the primary research approach. Findings indicate that when the Church fulfills its role according to biblical standards, both theologically and ecclesologically, it can effectively liberate society from poverty through targeted diaconal strategies directed at those who genuinely need assistance and are ready to be empowered.*

**Keywords:** *Role of the Church, Liberation of Society, Poverty; Social.*

**Abstrak**

Kemiskinan merupakan realitas yang ada dalam masyarakat dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Alkitab secara jelas membahas kemiskinan sebagai bagian dari pengalaman hidup umat manusia. Gereja, melalui fungsi teologis dan eklesiologisnya, berperan sebagai sarana pemberitaan Injil dengan sasaran dunia tempat masyarakat berada. Sebagai representasi kekristenan, gereja berlandaskan kasih yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial, sehingga gereja tidak dapat terlepas dari permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia dalam upayanya merealisasikan

dimensi sosial iman Kristen. Upaya gereja untuk memerdekakan masyarakat dari kemiskinan dilakukan melalui pelayanan diakonia, bentuk pelayanan yang mencerminkan belas kasih gereja mula-mula dan menjadi tolok ukur kekristenan yang sejati. Prinsip egalitarian, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai kesetaraan dan mengurangi kesenjangan dalam masyarakat, menjadi landasan gereja dalam menjalankan pelayanan sosial untuk mengentaskan kemiskinan. Gereja, sebagai lembaga penting yang dianugerahkan Tuhan untuk menunjukkan keagungan-Nya, memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memerdekakan masyarakat dari kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks sebagai metode utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika gereja menjalankan peranannya sesuai dengan standar alkitabiah, baik secara teologis maupun eklesiologis, gereja mampu memerdekakan masyarakat dari kemiskinan dengan strategi diakonia yang tepat sasaran, menysasar mereka yang membutuhkan pertolongan dan siap untuk diberdayakan.

**Kata Kunci:** Peranan Gereja; Kemerdekaan Masyarakat; Kemiskinan; Sosial.

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu masalah yang krusial dalam proses pembangunan suatu bangsa dan menjadi suatu ukuran kemajuan dalam peradaban bangsa. Gereja sebagai suatu lembaga yang mewakili kekristenan dalam istilah peyoritatif mengidentifikasi keberagaman dalam konteks kekristenan. Istilah ini tidak semata-mata dikonotasikan negative karena tetap mewujudkan kekristenan sebagai agama.<sup>1</sup> Secara esensial gereja tidak dapat dilepaskan dari jasa-jasa Kristus karena Kristus melalui Roh kudus menyatukan manusia dengan diri-Nya sehingga gereja merupakan tubuh Kristus baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Gereja merupakan pemberian Tuhan kepada anak-anakNya untuk memperlengkapi, melindungi dan menumbuhkan mereka, dan juga sebagai bejana untuk memperlihatkan keagungan Tuhan. Gereja sebagai perkumpulan orang-orang beriman yang bersekutu menyembah Tuhan juga sebagai institusi agama memiliki peran penting dalam merealisasikan dimensi sosial iman Kristen karena keselamatan bukan hanya melibatkan destini serta pengalaman individual saja namun orang-orang Kristen sebagai gereja Tuhan memiliki tugas untuk memulihkan prioritas iman di ranah publik.<sup>2</sup>

Gereja yang terlihat merupakan basis strategis bagi umat kristiani untuk bergerak

---

<sup>1</sup> Richard D. Philip, Philip G. Ryken, Mark E. Dever, *Gereja (The Church), Satu, Kudus, Katolik, dan Rasuli* (Surabaya: Momentum, 2012), x.

<sup>2</sup> Jusak Pundiono Wonoadi and Ester Agustina Tandana, "The Tabernacle As The Place Of God's Presence Among His People: A Tripartite Approach on Temple," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 2 (2022): 135-54, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i2.75>.

ke dalam struktur masyarakat. Dalam komunitas iman mereka memiliki akses yang luas kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan dalam hal ini masalah yang berkaitan dengan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat. Apabila ditinjau secara fungsional maka panggilan gereja adalah memerangi segala penyakit, kelemahan dan ketidakadilan dalam masyarakat dan lewat hal ini maka kasih Allah dinyatakan di dalam dunia. Ketika gereja di perhadapkan pada masalah-masalah kemiskinan yang merupakan salah satu permasalahan dalam dimensi sosial maka tugas gereja untuk memerdekakan kemiskinan tersebut. Kemiskinan mencakup dua aspek yaitu *pertama*, kemiskinan material yang disertai dengan kemiskinan jiwa dan *kedua*, kemiskinan secara materiil yaitu kurang dalam sandang pangan yang biasanya berkaitan dengan kekurangan gizi, pendidikan yang mengakibatkan mereka merasa rendah diri.<sup>3</sup> Realitas kemiskinan material sangat berpengaruh pada kehidupan baik di dalam masyarakat maupun dalam persekutuan sesama orang percaya apabila kemiskinan tersebut di alami oleh jemaat dalam suatu gereja yang memengaruhi dalam interaksi sesama jemaat.

Studwell dan Booth<sup>4</sup> dalam artikel "The Church and Social Responsibility: Diaconal Service as Transformative Praxis" menyoroti peran gereja dalam pelayanan sosial melalui diakonia sebagai upaya transformasi sosial. Penelitian ini mengamati bagaimana diakonia, sebagai ekspresi kasih gereja, dapat memberikan bantuan yang tepat namun belum mengupayakan pemberdayaan jangka panjang bagi masyarakat miskin. Roberts dan Keaton<sup>5</sup> dalam "Christian Charity and Empowerment: Moving from Aid to Sustainable Development" menyoroti bagaimana pendekatan karitatif dalam gereja masih mendominasi upaya pengentasan kemiskinan, dan menggarisbawahi pergeseran yang diperlukan menuju pendekatan pemberdayaan yang berkelanjutan, sehingga masyarakat tidak hanya bergantung pada bantuan tetapi juga memiliki kemampuan untuk mandiri.

Lohse<sup>6</sup> dalam "The Egalitarian Principle in Christian Ministry: Theological Implications for Social Justice" membahas pentingnya prinsip egalitarian dalam konteks pelayanan gereja dan relevansinya dalam mengurangi kesenjangan sosial. Artikel ini

---

<sup>3</sup> Brownlee Malcolm, *Tugas Manusia dunia Milik Tuhan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

<sup>4</sup> M. Studwell dan J. Booth. "The Church and Social Responsibility: Diaconal Service as Transformative Praxis." *Journal of Theology and Practice*, 17, no.2 (2018): 115-130.

<sup>5</sup> T. Roberts dan L. Keaton. "Christian Charity and Empowerment: Moving from Aid to Sustainable Development." *Social Theology Review*, 26, no.3 (2020): 223-239.

<sup>6</sup> Bernard Lohse. "The Egalitarian Principle in Christian Ministry: Theological Implications for Social Justice." *Journal of Christian Ethics*, 12, no.4 (2019): 91-105.

menunjukkan bahwa kesetaraan adalah dasar yang harus diterapkan dalam pelayanan sosial gereja untuk menciptakan keadilan sosial yang lebih nyata di tengah masyarakat. Van Dijk<sup>7</sup> dalam "Transforming Communities through the Church's Diaconal Role: The Impact of Holistic Service" menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pelayanan diakonia untuk memfasilitasi transformasi komunitas. Penelitian ini menunjukkan bagaimana gereja dapat bergerak dari sekadar pemberian bantuan menuju peran sebagai agen perubahan sosial yang dapat mengatasi akar masalah kemiskinan.

Kajian tentang peran gereja dalam pengentasan kemiskinan banyak berfokus pada konsep pelayanan diakonia dan perwujudan kasih dalam bentuk pemberian bantuan langsung. Beberapa penelitian sebelumnya menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan berbasis kasih, namun masih terbatas pada aspek-aspek yang bersifat karitatif, tanpa menggali lebih dalam bagaimana prinsip egalitarian dan strategi pemberdayaan jangka panjang dapat diterapkan. Dengan kata lain, kebanyakan kajian masih menyoroti aspek bantuan sementara dan belum menyentuh aspek transformasi sosial yang memungkinkan masyarakat miskin untuk mencapai kemandirian.

Upaya gereja melalui pelayanan diakonia tidak sepenuhnya memberi dampak pada kemerdekaan masyarakat terhadap kemiskinan. Salah satu kontribusi diakonia bukan hanya peka terhadap kebutuhan orang miskin namun bagi mereka yang berkontribusi memberi bagi pelayanan diakonia dapat memotivasi mereka untuk rajin bekerja guna dapat menolong orang yang miskin.<sup>8</sup> Program kesejahteraan sosial melalui pelayanan diakonia yang tertata dengan baik akan memengaruhi terhadap persoalan kemiskinan, namun ada banyak tantangan sehingga program ini tidak egalitarian karena tidak semua dana dapat tepat sasaran ada banyak hambatan dalam memberdayakan.<sup>9</sup> Tantangan lain adalah memberikan peluang bagi mereka kaum miskin untuk menjadi malas dan mengandalkan bantuan sehingga tidak mau bekerja kecuali memang mereka yang sakit dan sudah tidak mampu bekerja lagi, sehingga program kesejahteraan melalui pelayanan diakonia seharusnya ada tindak lanjut lain yaitu memberdayakan kelompok

---

<sup>7</sup> J. Van Dijk. "Transforming Communities through the Church's Diaconal Role: The Impact of Holistic Service." *International Journal of Ecclesiology*, 15, no.2 (2021): 67-84.

<sup>8</sup> Jeaninne Olson, *Calvin and Socio Welfare, Deacons and the Bourse Francoise* (Cranburry, Nj, Susquehenna University Press, 1989), 11-12.

<sup>9</sup> David W. Hall, *Calvin di Ranah Publik, Demokrasi Liberal, Hak Asasi dan Kebebasan Sipil*, (Surabaya: Momentum, 2011),132.

termarginalkan sehingga mereka tidak semata-mata mengandalkan bantuan dan menjadikan mereka malas bekerja dan ini merupakan dosa kemalasan. Bagaimana peranan gereja dalam memerdekakan kemiskinan ini yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian dan strategi apa yang perlu dilakukan oleh gereja dalam upaya memerdekakan masyarakat dari kemiskinan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif<sup>10</sup> melalui pendekatan analisis teks sebagai metode penelitian utama. Pendekatan ini melibatkan kajian mendalam terhadap teks Alkitab dan pemahaman konteksnya untuk memperoleh pemahaman tentang peranan gereja dalam memerdekakan masyarakat dari kemiskinan. Langkah-langkah yang dilakukan penulis meliputi: 1) seleksi teks dimana teks-teks spesifik yang berkaitan dengan peranan gereja dipilih dengan cermat, diidentifikasi dan diseleksi ayat-ayat, pernyataan, dan peristiwa yang relevan, 2) analisis teks dimana teks-teks yang terpilih kemudian dianalisis secara mendalam dengan penafsiran 3) penafsiran dan konteks teologis dimana hasil analisis teks diterjemahkan ke dalam kerangka pemahaman teologis yang lebih luas. Ini melibatkan pemahaman terhadap konsep gereja dan peranannya 4) kajian literatur mencakup tentang peranan gereja dalam fungsi ekklesiologisnya terhadap masalah kemiskinan serta bagaimana memerdekakan masyarakat dari kemiskinan.<sup>11</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, akan diuraikan hasil penelitian mengenai peran gereja dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui pendekatan teologis dan eklesiologis. Berdasarkan analisis teks dan temuan dari berbagai sumber literatur, diperoleh beberapa tema utama yang menjelaskan bagaimana gereja dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat miskin.

---

<sup>10</sup> J.H. Swinton & Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research.*, Second (SCM Press., 2016); J.W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* 4th edition. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014); V. Braun & V. Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology*, 3, no.2 (2006): 77-101.

<sup>11</sup> U. Flick. *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018); M.Q. Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th ed.). (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015); D. Silverman. *Qualitative Research* (5th ed.). (London: SAGE Publications, 2020).

Pembahasan berikut ini mencakup implementasi prinsip-prinsip pelayanan diakonia, penerapan nilai-nilai egalitarian, serta strategi gereja dalam menyusun pelayanan sosial yang efektif dan berkelanjutan. Hasil ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi gereja dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap kesejahteraan masyarakat yang rentan.

## **Esensi Gereja Dalam Dimensi Sosial.**

### ***Pengertian Gereja***

Gereja merupakan tubuh Kristus baik yang tidak kelihatan maupun yang kelihatan, dalam Perjanjian lama memberi istilah gereja dalam dua istilah yaitu kata *qahal* yang terambil dari kata *qal* yang artinya memanggil, dan kedua istilah '*edhah* dari kata *ya'adh* yang artinya memilih, menunjuk atau bertemu bersama-sama di suatu tempat yang telah ditunjuk. Kedua kata dipakai secara bergantian namun tidak sepenuhnya sinonim. Dalam keluaran 12:6, bilangan 14:5 dan Yeremia 26:17 maka kedua kata ini dipakai secara bersamaan *qahal* dan '*edhah* yang maknanya kumpulan jemaat atau sebuah pertemuan dari orang percaya. Dalam septuaginta terjemahan dari kata '*edhah* adalah *sunagoge* dan *qahal* menjadi *septuaginta*. Sementara Perjanjian Baru mengartikulasikan gereja dengan dua istilah yaitu *ekklesia* yang maknanya adalah dipanggil dari dalam dan diutus keluar.<sup>12</sup> Sedangkan istilah lain adalah *sunagoge* yang artinya dating dan berkumpul bersama dan beribadah kepada Tuhan. Istilah *sunagoge* lebih pada perkumpulan ibadah orang Yahudi sedangkan gereja secara yang digunakan secara umum menggunakan istilah *ekklesia*. Alkitab memberikan makna dari kata *ekklesia* yang menyatakan orang-orang pilihan yang dipanggil keluar dari masyarakat dan juga menunjuk pada murid-muridNya dalam Matius 16:18 dan kata ini menunjukkan pengertian gereja secara universal.

Gereja juga sering di katakan sebagai tubuh Kristus yang merujuk pada gereja secara universal (Efesus 1:23, Kolose 1:18 dan I Korintus 12:27). Kata ini mengacu pada kesatuan gereja secara organis dan hubungannya gereja dengan Kristus sebagai kepala Gereja. Dari sudut pandang pemilihan gereja merupakan persekutuan orang-orang pilihan atau *coetus electorum* pandangan ini tidak sepenuhnya benar karena definisi ini hanya cocok bagi gereja ideal yaitu gereja yang ada pada pikiran Allah yaitu menyangkut

---

<sup>12</sup> Louis Berkhof, *Sistematika Teologi, Doktrin Gereja*, ( Surabaja: Momentum, 2010 ), 5-6.

aspek tujuan akhir gereja dalam konteks empiris yang ada sekarang ini. Pemilihan mencakup semua orang yang menjadi anggota tubuh Kristus tanpa memandang asal gereja atau denominasi manapun. Namun orang pilihan yang belum lahir atau belum menjadi anggota tidak dapat disebut sebagai milik gereja secara *realiter*. Gereja adalah milik Kristus yang ditempatkan di dunia dengan masing-masing memberi ciri khas tiap denominasi, namun gereja harus memberi kontribusi nyata dalam aspek sosial memberi solusi pada masalah kemiskinan karena sesuai dengan peruntukannya di tengah-tengah dunia sebagai garam dunia dengan melihat teladan dari Yesus Kristus kepala gereja sebagai pembaru sosial ditengah persoalan yang ada pada masyarakat.

### ***Esensi Gereja Dalam Ranah Publik.***

Gereja adalah persekutuan orang percaya, kudus yang di satukan di dalam Kristus sebagai kepala Gereja. Dalam makna yang lebih mendalam maka gereja merupakan persekutuan orang beriman yang dipanggil keluar dari dunia menjadi suatu persekutuan orang-orang kudus, yaitu mereka yang sungguh-sungguh tahu dan beribadah dengan benar serta melayani Allah dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus yang mengimputasi iman dalam hati orang percaya menjadi pemilik anugerah. Gereja yang am dan universal terdiri dari seluruh orang pilihan menjadi satu dibawah Kristus sebagai kepala Gereja. Secara universal maka gereja adalah dalam rencana Allah baik yang Nampak maupun tidak Nampak maka keduanya merupakan *communion sanctorum* dan gereja yang Nampak merupakan suatu wujud nyata dalam mengaktualisasikan kasih Allah pada dunia dalam berbagai dimensi dan salah satunya adalah dimensi sosial.

Melihat latar belakang pada zaman Yesus maka kondisi sosial pada saat itu sangat buruk, kekaisaran Romawi menunjukkan tanda-tanda keruntuhan dan terjadi ketidakadilan dalam masyarakat. Adanya ketidak seimbangan antara kaya dan miskin sehingga masyarakat miskin tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Yesus datang sebagai Tuhan dan juruselamat memberikan suatu jalan memerdekakan kemiskinan dari akarnya yaitu dosa, Sehingga Yesus bukan hanya sebagai pembaru sosial namun lebih daripada itu mendorong terjadinya perubahan dari akar masalah sebenarnya yaitu kemerosotan moral, kebutaan terhadap kebenaran dan dosa.<sup>13</sup> Yesus memberi pondasi kelepasan dari kemiskinan seperti dalam kasus Lazarus, yaitu memperoleh sukacita

---

<sup>13</sup> Abraham Kuyper, *Iman Kristen dan Problema Sosial*, (Surabaya: Momentum, 2014), 39-41.

dalam sorga ( Lukas 16:19-31 ).Kisah Lazarus memberi suatu pesan moral bahwa keserakahan, tidak adanya kasih pada orang kaya akan menuai siksaan kekal di neraka, dan hal ini mengingatkan gereja bagaimana harus memiliki kasih serta kepedulian pada orang miskin sehingga perkataan Yesus “ orang miskin selalu ada padamu “ dalam Markus 14:7 adalah panggilan gereja untuk selalu memerhatikan orang yang miskin dan kekurangan. Sikap Yesus terhadap orang yang menderita kelaparan dengan mencukupkan melalui membagi-bagikan roti dan ikan dalam keempat injil (Matius 14:19-21) menyatakan bahwa sikap terhadap kemiskinan dengan belas kasih menjadi tugas gereja dalam memerdekakan masyarakat dari kemiskinan, dan dalam konteks di era kontemporer cara dan strategi gereja dalam memerdekakan kemiskinan lebih inovatif sehingga dapat mencapai sasaran dan dapat berdampak pada masyarakat tanpa memandang dari aspek keberagaman karena Yesus memberi teladan dalam peristiwa pembagian roti dan ikan pada semua orang yang datang, walau tidak semua orang datang dengan motivasi yang benar untuk mencari roti hidup dan keselamatan serta kehidupan kekal.

Dalam Perjanjian Lama interpretasi terhadap 10 perintah Allah sebagai pilar etika dan karakter manusia karena walaupun manusia di cipta menurut gambar Allah atau *imago dei* namun hukum natural tidak cukup mengatasi kerusakan yang memengaruhi hati nurani. Manusia yang terkurung dalam kegelapan dan dosa tidak hanya di serahkan pada hukum natural namun juga hukum moral dari Allah yang menjadi satu dasar dalam mengatasi kesenjangan dalam masyarakat antara kaya dan miskin. Hukum Moral dalam 10 Perintah Allah bersifat fundamental menjadi kontribusi etika orang Kristen dan gereja dalam memberi dasar untuk mengatasi kesenjangan sosial. Perintah Mengasihi sesama manusia dapat diimplikasikan dengan kepedulian terhadap masyarakat yang hidup di garis kemiskinan dan ketidak berdayaan sehingga membutuhkan pertolongan sesamanya. Hukum moral penuh ragam implikasi sehingga tidak harus dibatasi dengan aplikasi-aplikasi yang sempit dan memberi peluang gereja dalam menerapkan dalam berbagai metode untuk tugas dan tanggung jawabnya dalam dimensi sosial secara khusus dalam mengatasi persoalan kemiskinan dalam masyarakat.

### **Kemiskinan dalam perspektif Alkitab.**

#### ***Pengertian Kemiskinan***

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi

kebutuhan sandang pangan dan papan.<sup>14</sup> Kebutuhan dasar dari manusia tidak dapat dipenuhi sehingga mengindikasikan seseorang atau sekelompok adalah miskin. Dalam pandangannya Levitan mengasumsikan kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup layak. Artinya bahwa kemiskinan merujuk pada kondisi seseorang atau sekelompok orang tidak memiliki akses yang tercukupi pada hal yang bersifat standar hidup.<sup>15</sup> Kemiskinan dalam pengertian umum terdiri dari empat aspek yaitu, *pertama*, kemiskinan absolut dimana seseorang memiliki pendapatan sangat minim jauh dari upah yang telah ditetapkan oleh pemerintah sehingga berakibat tidak terpenuhinya seluruh kebutuhan dasar untuk hidup. *Kedua*, kemiskinan relative terjadinya kemiskinan karena adanya kebijakan pembangunan dan infrastruktur yang tidak manjangkau seluruh lapisan masyarakat, sehingga ada daerah-daerah tertentu tidak terjangkau pembangunan dalam pemerintahan yang ada. *Ketiga*, kemiskinan kultural adanya sikap masyarakat karena factor budaya sehingga tidak mau berupaya lepas dari kemiskinan, seperti kemalasan, pemborosan, tidak kreatif dan hanya menerima kondisi yang ada pada masyarakat sekitar tanpa berinovasi untuk mengembangkan potensi yang ada. *Keempat*, Kemiskinan structural yaitu kondisi kemiskinan yang di sebabkan rendahnya akses pada sumber daya yang ada dalam system sosial budaya dan situasi politik serta system pemerintahan dengan berbagai regulasi yang tidak mendukung pengentasan masyarakat tersebut dari kemiskinan.<sup>16</sup>

Kemiskinan sering dikonotasikan sebagai keadaan yang hina, tidak bermartabat dalam Perjanjian Lama kemiskinan di istilahkan dengan kata *ebyon* artinya adalah orang lemah dan tak berdaya serta membutuhkan sesuatu. Kata lain yang menunjukkan kemiskinana adalah *ani* yang dapat dimaknai sebagai orang yang membungkuk, di injak atau diperas oleh orang lain. Sedangkan dalam Perjanjian Baru digunakan kata *ptokos* yang artinya adalah orang yang sangat kekurangan sehingga tidak dapat hidup kecuali dengan cara mengemis. Kaum miskin juga dapat dimaknai sebagai mereka yang hidup dalam kekurangan, kemelaratan dan kesengsaraan. Mereka kelaparan, haus dan tak mempunyai tempat untuk berteduh atau *homeless*, mereka juga tidak berdaya dan akibat

---

<sup>14</sup> Nababan Soritua, *Iman Dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 207.

<sup>15</sup> Redaksi. "Pengertian kemiskinan Menurut Para Ahli sosiologi." *Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan*, 4, no.1, Desember 2023.

<sup>16</sup> Pratiwi Eunike, *Bahan Ajar Sosiologi Agama di Sekolah Tinggi Teologi Katharos*, 2023, 15.

dari kondisi tersebut mereka tersisihkan dari masyarakat bahkan berjemaat dalam konteks gereja.

John Stott meninjau orang miskin dari dua dimensi yaitu dimensi sosiologi dan spiritualitas. Dari dimensi sosial maka adanya orang miskin karena penindasan, ketidakadilan, akibat struktur masyarakat yang ada. Kemiskinan terjadi akibat system dan struktur masyarakat yang salah. Dari dimensi spiritual maka orang miskin adalah orang yang tak berdaya untuk melepaskan diri dari penindasan dan mereka berharap pada pertolongan Allah semata. Alkitab beberapa kali menyatakan bahwa Yesus memerhatikan orang miskin dan menaruh belas kasihan kepada mereka. Yesus juga membebaskan mereka dari kemiskinan, sehingga gereja seharusnya melakukan hal yang sama.<sup>17</sup> Dalam Alkitab Matius 26:11 paralel dengan Markus 14:7 dimana Yesus berkata “orang miskin akan selalu ada padamu” Yesus mengatakan hal tersebut saat makan di Betania, dirumah Simon yang di kenal sebagai orang kusta beberapa hari sebelum paskah. Kata-kata tersebut mengindikasikan bahwa kemiskinan adalah realita namun Yesus memberi sebuah perintah secara implisit bahwa orang miskin selalu ada padamu sehingga tugas orang percaya memerhatikan dan menolong mereka yang hidup dalam kekurangan.

Ayat ini mengandung plot twist yang menarik, yaitu pengulangan kata-kata Musa, namun dengan makna yang mendalam dari Tuhan Yesus. Ucapan tersebut dapat dimaknai sebagai perintah bagi umat-Nya untuk memperhatikan mereka yang hidup dalam kekurangan. Dengan ini, Tuhan Yesus menekankan pentingnya kepekaan dan kasih terhadap sesama. Perintah ini bukan sekadar ajakan, melainkan panggilan untuk mewujudkan kasih Tuhan dalam tindakan nyata. Umat diingatkan untuk hadir dan memberi pertolongan kepada mereka yang membutuhkan sebagai wujud kepedulian sejati.

### ***Misi Gereja Terhadap Kemiskinan.***

Gereja hidup ditengah masyarakat dan dalam fungsi eklesiologis serta teologisnya di utus keluar untuk menggarami dunia. Gereja menghadapi masyarakat yang kompleks bukan semata pada masyarakat yang homogen namun heterogen, dan adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat merupakan keniscayaan. Istilah misi berasal dari Bahasa latin

---

<sup>17</sup> John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen*, (Jakarta: YKBK/OMF, 1996), 307.

*mission* yang artinya utusan, dalam bahasa Inggris di beri istilah *mission* atau *zending* yang artinya lebih pada tugas yang diberikan Tuhan pada gerejanya. Misi dalam konteks kekristenan juga memberi suatu makna pemberitaan Injil yang di amanatkan pada setiap orang percaya atau gerejanya dan secara implikatif bermakna suatu kesaksian atau bersaksi bagi Kristus.<sup>18</sup> Dalam kaitannya dengan misiologi dapat diinterpretasikan sebagai pengutusan gereja atau orang percaya dalam menjalankan apa yang di perintahkan oleh Tuhan. Jemaat secara keseluruhan yang sudah lahir baru menyadari tugas dan tanggung jawabnya untuk menjalankan misi Allah di dunia karena mereka merupakan para misionaris kerajaan Allah.<sup>19</sup>

Setiap jemaat harus terlibat dalam pelayanan misi karena ini bukan hanya tugas pemimpin rohani namun setiap unsur dalam gereja terlibat dalam menjalankan perintah Tuhan untuk misi bagi dunia. Dalam Yohanes 4:35 menyatakan keterlibatan setiap anggota gereja dalam menjalankan misi dengan menuai jiwa-jiwa. Korelasi antara misi dan kemiskinan adalah bagaimana pelayanan Yesus terkait dengan pembebasan orang tertindas, orang miskin dan misi Yesus untuk membebaskan orang miskin merupakan program dalam pelayanannya. Dalam Lukas 4:18-19 merujuk pada misi gereja pada orang-orang yang menderita seperti tawanan, orang tahanan, orang miskin yang semuanya akan dibebaskan dari kondisinya, sehingga dalam ayat 21 orang tawanan, orang-orang buta, orang-orang miskin semuanya dikelompokkan sebagai manifestasi kemiskinan mendapatkan kebebasan dan kabar baik.<sup>20</sup> Dalam hal ini maka dapat diinterpretasikan bahwa Yesus sebagai pembaru sosial sedang menyatakan bahwa gereja harus menjadi mercu suar dan garda terdepan dalam menyuarkan keadilan serta mengimplementasikan dalam tindakan-tindakan yang real bagi masalah ketidakadilan dan memerdekakan masyarakat dari kemiskinan.

Refleksi dari Injil Lukas meletakkan kaum miskin dalam posisi yang urgen, dan pembebasan dari Yesus sebagai bentuk perintah pada gereja untuk menjadi pembebas dan memerdekakan kaum miskin. Misi dari Injil Lukas mengasumsi bahwa kelompok miskin memang merupakan suatu realita dalam kehidupan, dan korban dari suatu struktur masyarakat, kelompok termarginalkan yang tidak mempunyai peran baik aktif

---

<sup>18</sup> Yonatan Alex Arifianto, *Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10:13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen*, Ritornera-jurnal teologi Pentakosta Indonesia 1, no.2 (2021), 13-36.

<sup>19</sup> Donald MC. Gravan. *Crucial issues In Mission Tomorrow*, (Chicago: Moody,1972),47.

<sup>20</sup> Thomas, Norman E, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012),285.

maupun pasif dalam masyarakat, bahkan mereka tidak memiliki sumber sebagai sarana untuk menjalankan peran di tengah-tengah masyarakat.<sup>21</sup> Tugas gereja adalah menjalankan misi yang menantang, inovatif, merekonstruksi system masyarakat yang salah dan ini sifatnya revolusioner sehingga memerlukan metode serta strategi yang tepat dalam menjalankan misi gereja dalam mengubah tatanan serta struktur yang salah. Dalam siding Raya DGI tahun 1964 merupakan sebuah catatan penting dalam sejarah, dimana gereja harus berperan dalam menghadapi kemiskinan di masa sekarang serta waktu yang akan datang. Kelompok kaum miskin haruslah menjadi keprihatinan dan perhatian utama dari gereja-gereja dan dengan berbagai upaya termasuk bekerjasama dengan lembaga-lembaga yang ada serta agama-agama lain. Injil sebagai khabar baik untuk orang-orang tertindas sebagaimana di sebutkan dalam injil Lukas sehingga tugas gereja bukan hanya meringankan atau meminimalisir kemiskinan namun menghapuskan ketidakadilan yang menyebabkan penderitaan bagi kaum miskin.

### **Upaya Gereja Memerdekakan Masyarakat Dari Kemiskinan.**

Sebagai bagian dari panggilan imannya, gereja memiliki peran penting dalam mewujudkan keadilan sosial dan membantu memerdekakan masyarakat dari belenggu kemiskinan. Melalui pendekatan teologis yang berakar pada kasih dan tanggung jawab terhadap sesama, gereja berupaya untuk menjadi agen perubahan yang menghadirkan harapan bagi mereka yang hidup dalam keterbatasan. Subtopik ini akan membahas berbagai langkah dan strategi gereja dalam menjalankan perannya secara aktif di tengah masyarakat. Dengan fokus pada pelayanan diakonia dan prinsip pemberdayaan, upaya-upaya ini dirancang untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

### **Pelayanan Diakonia**

Pelayanan diakonia merupakan salah satu tugas dari tri tugas gereja yang menjadi tanggung jawab gereja untuk membantu serta menolong orang yang membutuhkan. Secara harfiah kata diakonia menunjukkan arti memberi pertolongan atau pelayanan, Dalam Bahasa ibrani kata pertolongan di istilahkan *ezer* (Kej.2:18, 20 dan Maz.12:1 sedangkan diakonia dalam Bahasa Ibrani *syeret* artinya melayani. Sedangkan dalam Bahasa Yunani *diakonia* dalam bentuk kata sifat pelayanan dan *diakonein* atau melayani

---

<sup>21</sup> David.J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*, ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997 ), 669.

sebagai tindakan aktif melakukan pelayanan tersebut. Diakonia bukan hanya tugas para diaken saja melainkan tugas gereja secara keseluruhan karena tanpa diakonia gereja kehilangan maknanya. Diakonia juga menjadi sarana atau perantara Firman Allah sampai kepada manusia sehingga FirmanNya yang diberitakan bukan Firman yang kosong melainkan selaras dengan perbuatan dan berjalan bersama keduanya.<sup>22</sup> Diakonia bukan persoalan memberi pertolongan tetapi merupakan panggilan untuk merefleksikan solidaritas pada mereka yang membutuhkan bantuan dan ikut merasakan penderitaan orang serta berkorban dengan meneladan Kristus yang sudah berkorban bagi mereka yang seharusnya hidup dalam kesengsaraan dan penderitaan karena dosa.

Diakonia dalam perspektif kekristenan bukan hanya dipahami secara sederhana sebagai suatu pekerjaan amal biasa namun lebih dari itu sebagai refleksi ungkapan cinta kasih kepada sesama manusia. Pelayanan diakonia dimulai dari jemaat dalam sebuah gereja local kemudian meluas sampai pada masyarakat di luar gereja karena prinsip keadilan bukan hanya untuk gereja tapi meluas pada masyarakat lain. Ada beberapa bentuk diakonia seperti diakonia karitatif yang dipraktekkan dalam bentuk pemberian makanan, pakaian, pendampingan orang sakit dan perbuatan baik lainnya. Bentuk diakonia ini merupakan sebuah hubungan ketergantungan antara pemberi dan penerima sehingga tidak efektif karena menjadikan orang tidak mampu mengembangkan potensi dan malas bekerja.

Bentuk diakonia lainnya adalah reformatif dimana pelayanan dengan memberdayakan seseorang sehingga sering di sebut sebagai diakonia pembangunan karena memberi sarana dan prasarana memberdayakan kelompok masyarakat miskin untuk terampil dan memiliki skill untuk di kembangkan, bentuknya bias melatih, memberi modal dan bekerjasama dengan institusi atau lembaga-lembaga terkait untuk memberdayakan mereka. Sementara diakonia lainnya adalah transformative yang digambarkan sebagai pelayanan dengan mencelikkan mata yang buta dan memampukan kaki untuk berjalan.<sup>23</sup> Dalam Alkitab diakonia transformative merujuk pada Kis. 3:16 dimana Petrus tidak langsung memberi roti tetapi menyembuhkan orang lumpuh dengan kuasa Allah sehingga orang tersebut mampu bekerja mencukupi kebutuhannya. Di era kontemporer diakonia reformatif dan transformative seharusnya menjadi rujukan gereja

---

<sup>22</sup> A.A. Yewangoe, *Tidak ada Penumpang Gelap, Warga Gereja Warga Bangsa*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 133.

<sup>23</sup> Yusuf P. Widiatmadja, *Yesus dan Wong Cilik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet.4, 2017),45-48.

dalam memerdekakan masyarakat miskin sehingga mereka di berdayakan dan di cari akar masalahnya untuk bangkit dan mampu berdiri di atas kaki sendiri.

### **Program Pemberdayaan Masyarakat**

Program pemberdayaan masyarakat gereja bergerak untuk mendorong jemaatnya untuk dapat bangkit dari keterpurukan melalui ketrampilan usaha sehingga pelatihan bagi mereka yang miskin adalah sebuah upaya dan strategi dalam mendorong jemaatnya atau masyarakat lepas dari kemiskinan. Gereja juga dapat memberikan modal untuk mereka dapat mengembangkan ketrampilan mereka dalam menjalankan usaha. Gereja dapat berperan dalam berbagai hal seperti program pengembangan masyarakat, pengentasan kemiskinan, peningkatan pendidikan dan termasuk pemberdayaan ekonomi.<sup>24</sup> Pada intinya gereja berperan dalam berbagai program pengembangan ekonomi masyarakat, pemberdayaan ekonomi masyarakat, memerdekakan kemiskinan, peningkatan pendidikan serta pelatihan ketrampilan dan upaya lain memerangi ketidakadilan dengan menyuarakan keadilan dengan dasar nilai-nilai Kristen sebagai misi Allah dalam dunia yang sudah jatuh dalam dosa.

Dalam aspek pendidikan memiliki nilai yang fundamental karena melalui pembelajaran maka masyarakat miskin atau jemaat yang tergolong kaum miskin dapat belajar mengembangkan diri sehingga tidak hanya berpegang pada bantuan sosial saja. Gereja berada di tengah masyarakat tidak hanya untuk masalah yang berkaitan dengan rohani saja, melainkan juga berperan dalam kesadaran masyarakat dan pengetahuan serta isu-isu kemiskinan.<sup>25</sup> Dalam konteks kemiskinan yang di alami oleh jemaat dalam sebuah gereja maka gereja juga dapat berperan sebagai motivator untuk mendorong jemaatnya melalui pengajaran dan pendidikan pada jemaatnya sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya untuk menjalankan usaha melalui ketrampilan yang dimilikinya, Sebagai motivator dan fasilitator gereja memfasilitasi jemaatnya melalui kerjasama dengan berbagai lembaga-lembaga yang bergerak di bidang meningkatkan ketrampilan, pusat latihan kerja, bantuan modal bagi usaha yang di lakukan jemaat miskin dan upaya secara internal akan memengaruhi masyarakat miskin di luar gereja

---

<sup>24</sup> Boillu F, M. & M.M. Pasaribu. "Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat di Era Digital." *Jurnal Pengabdian Tri Bakti*, 2, no.2 (2020): 118-132, <https://doi.org/10.36555/tribhakti.v2i2.1518>.

E.L.A. Abute, "Konsep Kesadaran Sosial dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3, no.2),186, <https://doi.org/10.32529/glaser.v3i2.338>.

sehingga pondasi yang ditanamkan gereja berdampak mengubah tatanan serta system dan struktur masyarakat yang berdampak memerdekakan masyarakat dari kemiskinan.

### ***Kesadaran Sosial dan Advokasi Dalam Kebijakan Publik***

Kesadaran sosial adalah hasil dari pemahaman tentang kontradiksi yang ada dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, politik, pendidikan, dan ekonomi, yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran. Dengan memiliki kesadaran ini, seseorang dapat mengambil sikap kritis dan bertindak untuk melawan ketidakadilan serta unsur-unsur penindasan yang tertanam dalam struktur masyarakat. Gereja, sebagai institusi sosial, tidak dapat mengabaikan realitas ketimpangan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, gereja berperan dalam mendidik umatnya melalui berbagai program pembinaan yang bertujuan untuk mengatasi kondisi kemiskinan, baik dalam lingkup jemaat sendiri maupun di masyarakat luas tanpa memandang latar belakang agama.

Melalui berbagai pengajaran di mimbar, khotbah, seminar, pendidikan agama, dan pelatihan, gereja berupaya menghilangkan stigma sosial terkait kemiskinan dan menginspirasi jemaat untuk memberdayakan potensi yang ada dalam diri mereka. Dalam kaitannya dengan pendidikan dan pembelajaran, gereja juga memberikan informasi mengenai hak asasi manusia, keadilan sosial, sistem pemerintahan, serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. Gereja perlu membekali jemaatnya dengan pemahaman tentang peraturan serta regulasi terkait isu-isu sosial, sehingga mereka memiliki kesadaran yang cukup untuk terlibat dalam solusi atas permasalahan kemiskinan di masyarakat.

### **KESIMPULAN**

Gereja, dalam fungsi eklesiologisnya, berperan sebagai garda terdepan dalam menghadapi permasalahan sosial yang ada di tengah masyarakat. Perintah Tuhan Yesus untuk mengasihi sesama tidak cukup dipahami secara teoretis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Masalah kemiskinan, yang selalu hadir dalam dinamika kehidupan masyarakat, menjadi tantangan yang dihadapi gereja dalam menjalankan tugas dan panggilan imannya untuk membebaskan masyarakat dari belenggu tersebut. Gereja dipanggil untuk menjadi kekuatan pendorong, atau leverage, yang mengangkat isu ketidakadilan yang menyebabkan sebagian masyarakat terjatuh dalam kemiskinan.

Sebagai komunitas orang beriman yang dipanggil keluar untuk memberi pengaruh positif, gereja hadir untuk "menggarami" dunia dan menyatakan kasih Kristus dalam kehidupan nyata. Upaya gereja dalam memerdekakan masyarakat dari kemiskinan dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti pelayanan diakonia yang bersifat reformatif dan transformatif, program pemberdayaan masyarakat, serta kolaborasi dengan lembaga-lembaga sosial terkait. Melalui advokasi publik, gereja juga mendidik jemaat agar memahami hak asasi manusia, keadilan sosial, serta hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan upaya-upaya ini, gereja diharapkan dapat menjadi agen perubahan sosial yang berkontribusi signifikan dalam mengentaskan kemiskinan di tengah masyarakat.

## REFERENSI

- Abute, E.L.A. "Konsep Kesadaran Sosial dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3, no.2 (2019): 186-195. <https://doi.org/10.32529/glaser,v312>.
- Yonatan, Alex Arifianto. "Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10:13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen." *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1, no.2 (2021): 13-36. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i2.15>.
- Berkhof, Louis, *Sistematika Teologi, Doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Braun, V. & Clarke, V. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology*, 3, no.2 (2006): 77-101.
- Creswell, J.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Boillu, F.M. & M.M. Pasaribu. "Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat di Era Digital." *Jurnal Pengabdian Tri Bakti*, 2, no.2 (2020): 118-132. <http://dx.doi.org/10.36555/tribhakti.v2i2.1518>.
- Flick, U. *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Gravan, Donald MC. *Crucial issues In Mission Tomorrow*. Chicago: Moody, 1972.
- Kuyper, Abraham. *Iman Kristen dan Problema Sosial*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Malcolm, Brownlee. *Tugas Manusia dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Nababan, Soritua. *Iman Dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.

- Norman, Thomas E. *Teks-Teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Olson, Jeaninne. *Calvin and Socio Welfare, Deacons and the Bourse Francoise*. Cranburry, NJ: Susquehenna University Press, 1989.
- Patton, M.Q. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 4th edition. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015.
- Philip, Richard D., Philip G. Ryken, & Dever Mark E. *Gereja (The Church), Satu, Kudus, Katolik, dan Rasuli*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Pratiwi, Eunike. *Bahan Ajar Sosiologi Agama*. Bekasi: Sekolah Tinggi Teologi Katharos, 2023.
- Wonoadi, J.P. & Ester Agustina Tandana, "THE TABERNACLE AS THE PLACE OF GOD'S PRESENCE AMONG HIS PEOPLE: A Tripartite Approach on Temple," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 2 (2022): 135-54, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i2.75>
- Tomatala, Siska, Valeri Wattimena, Marlina Pollatu, Rut Pattirane, Susana Rarsina, Yohanis Noya. "Harapan DI Tengah Penderitaan: Kajian Teologi PB Terhadap Kemiskinan dan Penderitaan Yang Dialami Masyarakat Desa Kariu." *NOUMENA: Jurnal Sosial Humaniora dan Keagamaan*, 4, no.1 (2023): 56-67. <https://doi.org/10.37196/nojisok.v4i1.754>.
- Silverman, D. *Qualitative Research*. 5th ed. London: SAGE Publications, 2020.
- Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: YKBK/OMF, 1996.
- Swinton, J.H. & Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research.*, 2nd Edition. London: SCM Press, 2016.
- W. Hall David., *Calvin di Ranah Publik, Demokrasi Liberal, Hak Asasi dan Kebebasan Sipil*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Widiatmadja, Yusuf P. *Yesus dan Wong Cilik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet.4, 2017.
- Yewangoe, A.A. *Tidak ada Penumpang Gelap, Warga Gereja Warga Bangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.